

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai adat dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah nusantara sehingga menjadikannya negara yang kultural. Adat dan tradisi yang masih bertahan hingga sekarang ini sebagian besar merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang terdahulu. Warisan tersebut berupa upacara, permainan, bahasa, kesenian tradisional, dan kebiasaan-kebiasaan yang terwujud dalam pola tingkah laku kelompok masyarakat tertentu. Budaya sangat perlu dilestarikan dan budaya sendiri dapat diartikan sebagai sistem simbolik yang memiliki unsur dan fungsi. Tentunya kebudayaan merupakan warisan yang perlu dijaga keutuhannya dan dilestarikan sehingga kebudayaan tersebut masih ada hingga saat ini dan dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Kebudayaan merupakan identitas dari suatu komunitas yang terbangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Lahirnya kebudayaan dipandang sebagai manifestasi cara berpikir manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya.

Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung banyak nilai dan berfungsi memberi arahan dalam pergaulan yang diinginkan oleh norma serta mengukuhkan pandangan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pengertian kebudayaan menurut Soerjono yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat,

moral, hukum, serta kebiasaan-kebiasaan.<sup>1</sup> Hal ini erat hubungannya dengan keberadaan tradisi sebagai wadah penyimpanan norma sosial kemasyarakatan.

Tentunya di setiap daerah Indonesia memiliki sebuah kebudayaan yang berupa cerita rakyat maupun tradisi, salah satunya adalah Kediri. Keberagaman budaya yang dimiliki daerah Kediri menunjukkan pluralisme kehidupan masyarakatnya. Revitalisasi akan nilai-nilai budaya itu pun dirasakan semakin penting untuk dikembangkan agar menjadi embrio bagi pengembangan rasa solidaritas dan pengembangan kebersamaan bagi terwujudnya integritas budaya masyarakat secara universal.

Kabupaten Kediri merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat banyak, sehingga banyak sekali budaya ataupun tradisi yang berkembang dan menjadi suatu kepercayaan di masyarakat. Selain itu, Kabupaten Kediri juga memiliki tradisi yang banyak, salah satunya ialah tradisi napak tilas dari Jayabaya. Tradisi ini merupakan salah satu dari kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan di Tanah Jawa, sama halnya dengan tradisi di daerah lain, tradisi napak tilas Jayabaya di Kabupaten Kediri juga diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur untuk memberikan nasehat dan pengingat bagi generasi selanjutnya. Masyarakat Kediri secara umum memiliki cerita Jayabaya yang di percaya oleh warga Jawa. Cerita Jayabaya hanya satu yakni dalam Kitab Musarar yang ditulis oleh Sunan Giri Prapen (Sunan Giri Ke-3) di Giri Kedaton yang kumpulkannya pada tahun 1540 Saka (1028 H/1618 M), hanya selisih 5 tahun dengan selesainya kitab Pararaton tentang sejarah Majapahit dan Singasari yang ditulis di pulau Bali pada 1535 Saka (1613 M).

---

<sup>1</sup> Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 150-151.

Kitab Jangka Jayabaya pertama dan dipandang asli adalah dari buah karya Pangeran Wijil I dari Kadilangu (sebutannya Pangeran Kadilangu II) yang dikarangnya pada tahun 1666-1668 Jawa (1741-1743 M). Sang Pujangga ini memang seorang pangeran yang bebas dan mempunyai hak merdeka yang artinya punya kekuasaan wilayah "Perdikan" yang berkedudukan di Kadilangu, dekat Demak. Memang dirinya merupakan keturunan Sunan Kalijaga sehingga logis bila dia dapat mengetahui sejarah leluhurnya dari dekat, terutama tentang riwayat masuknya Sang Prabu Brawijaya terakhir (ke-5) dan mengikuti agama baru yaitu agama islam sebagai pertemuan segitiga antara Sunan Kalijaga, Brawijaya V dan penasehat sang baginda bernama Sabda Palon dan Nayagenggong. Disamping itu dia menjabat sebagai Kepala Jawatan Pujangga Keraton Kartasura tatkala zamannya Sri Paku Buwana II (1727-1749).

Hasil karya sang Pangeran berupa buku-buku, misalnya Babad Pajajaran, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Raja Kapa-kapa, Sejarah Empu, dll. Tatkala Sri Paku Buwana I naik tahta pada tahun 1704-1719 dan penobatannya di Semarang gubernur jenderal nya bernama van Outhoorn yang memerintah pada tahun 1691-1704 kemudian diganti oleh G.G van Hoorn pada tahun 1705-1706 Pangerannya Sang Pujangga yang pada waktu masih muda. Didatangkan pula di Semarang sebagai Penghulu yang memberi restu untuk kejayaan Keraton pada tahun 1629 Jawa (1705 M) yang disaksikan GG. Van Hoorn. Ketika keraton Kartasura akan dipindahkan ke desa Sala, sang Pujangga diminta pendapatnya oleh Sri Paku Buwana II. Ia kemudian diberi tugas dan diwajibkan sebagai peneliti untuk menyelidiki keadaan tanah di desa Sala, yang terpilih untuk mendirikan keraton yang akan

didirikan tahun 1669 Jawa(1744 M).

Sang Pujangga wafat pada hari Senin Pon, 7 Maulud Tahun BeJam'iah 1672 Jawa 1747 M, yang pada zamannya Sri Paku Buwono 11 di Surakarta. Kedudukannya sebagai Pangeran Merdeka diganti oleh putranya sendiri yakni Pangeran Soemekar, lalu berganti nama Pangeran Wijil II di Kadilangu (Pangeran Kadilangu III), sedangkan kedudukannya sebagai pujangga keraton Surakarta diganti oleh Ngabehi Yasadipura I, pada hari Kamis Legi, 10 Maulud Tahun 1672 (1747 M).

Dari cerita Jayabaya tersebut lahirlah tradisi yang bernama napak tilas. Tradisi napak tilas merupakan tradisi untuk menghormati Sang Prabu Jayabaya. Menurut Suratno, napak tilas merupakan penelusuran seseorang yang pernah mengukir sejarah, berjasa ataupun pernah mengukir sesuatu dan karyanya dinikmati oleh generasi selanjutnya.<sup>2</sup> Kegiatan napak tilas dilaksanakan pada 1 Suro atau pada saat 1 Muharam. Prosesi upacara tersebut diawali dengan berdoa bersama-sama dan sambutan atau acara pembukaan di balai desa Menang. Prosesi doa tersebut dilakukan agar kegiatan napak tilas berjalan dengan lancar dan meminta izin kepada Tuhan untuk melakukan prosesi napak tilas.<sup>3</sup> Setelah pembukaan dilaksanakan, rombongan dan para pelaku ritual berjalan secara beriringan dan diawali dengan cucuk lampah berjumlah lima orang putri yang menggunakan baju kebaya merah. Kebaya merah ini diartikan sebagai simbol keberanian masyarakat Kediri pada zaman dahulu. Prosesi kedua pada kegiatan apak tilas ini yakni melakukan kirab atau

---

<sup>2</sup> Suratno. "*Sejarah Desa Mulyoagung Dau Kabupaten Malang*". Malang: Media Nusa Creative. 2017. Hal 39.

<sup>3</sup> Pak Gino, *Wawancara*, Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri, 13 September 2023.

iring- iringan dan salah satu ritual yang utama ialah Kirab Tombak Kyai Bimo.<sup>4</sup>

Tradisi kebudayaan napak tilas sangat menarik untuk diteliti karena 1) masih sedikit penelitian mengenai nilai-nilai budaya di dalam tradisi napak tilas, 2) memperkenalkan tradisi napak tilas terutama pada remaja Kabupaten Kediri yang masih belum memahami makna dari arti dilaksanakannya ritual napak tilas, 3) tradisi napak tilas memiliki makna yang dalam sehingga memberikan nasehat-nasehat guna menghormati leluhur, 4) memperkenalkan seluruh pelosok Nusantara utamanya diluar masyarakat Kediri bahwa Kediri memiliki kebudayaan yang patut dilestarikan.

Kepercayaan masyarakat Kediri pada umumnya dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra lisan, tentunya di dalam penelitian tradisi napak tilas dapat memberikan manfaat dalam ilmu Pendidikan khususnya untuk pembaca dapat lebih memahami arti dari tradisi napak tilas, serta dapat menambah wawasan untuk pembaca, sedangkan untuk peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi yang digunakan dalam penelitian selanjutnya, terlebih untuk pendidik penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud tradisi napak tilas Jayabaya?

---

<sup>4</sup> Lena Aditya, 'Studi Tentang Petilasan Jayabaya Di Desa Pamenang Kecamatan Pagu Kabupate Kediri', 2014.

2. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi napak tilas Jayabaya ?
3. Bagaimana pemanfaatan tradisi napak tilas Jayabaya sebagai bahan ajar materi pembelajaran Bahasa Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan wujud tradisi napak tilas Jayabaya.
2. Untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi napak tilas Jayabaya.
3. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan tradisi napak tilas Jayabaya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian ini, maka timbul kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu menambah khazanah dalam penelitian dibidang sastra yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Indonesia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. bagi guru Bahasa Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan mengenai ilmu sastra.
- b. bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mahasiswa mengenai ilmu sejarah dan sastra dalam sebuah lingkup kehidupan masyarakat.
- c. bagi peneliti lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu digunakan sebagai sumber referensi guna membangkitkan kreatifitas agar budaya warisan leluhur tidak hilang, demi kemajuan negara.

#### **E. Penegasan Istilah**

Penelitian ini mengandung beberapa penjabaran terkait istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Napak Tilas Jayabaya di Desa Menang sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Oleh karena itu penulis perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut.

1. Budaya merupakan suatu hal dasar yang ditemukan lalu diyakini kebenarannya sehingga dilaksanakan dan menjadi kebiasaan di dalam masyarakat.
2. Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan berulang ulang karena diyakini dapat bermanfaat.
3. Tradisi napak tilas merupakan tradisi yang dilakukan untuk menghormati

leluhur.

## **F. Sistematika pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini maka dibuatlah rincian sistematika sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Pustaka, meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
5. BAB V Pembahasan, meliputi menguraikan hasil dari temuan di lapangan.
6. BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran serta daftar rujukan.